

RESENSI BUKU

Judul : Leading Beyond the Second Chair. A Certain Kind of
Leadership
Penulis : Tony Yeo
Penerbit : Singapore: Covenant Evangelical Free Church
Tahun : 2015
Halaman : 183 halaman

Buku ini adalah buku tentang kepemimpinan yang unik, karena buku ini tidak bertujuan untuk mengupayakan para pemimpin yang kuat untuk menjadi kuat, tetapi lebih berkaitan dengan tujuan untuk menghargai panggilan kepemimpinan, menerima tugas kepemimpinan dan menumbuhkan karakter yang dikehendaki oleh Tuhan (p. 23) Buku ini adalah tentang kepemimpinan dari pemimpin "*the second chair*" (yang duduk sebagai orang kedua, ketiga dst.) serta bukan pemimpin tertinggi ("*first chair*" atau "*top leader*"). Pemimpin semacam ini mempunyai tugas untuk memimpin, tetapi juga bertugas untuk menopang dan menaati pemimpin yang ada di atasnya. Buku ini mengingatkan yang terutama bukanlah kedudukan sebagai pemimpin yang pertama atau kedua, tetapi bagaimana kepemimpinan yang "*God-centered and others-centered*" dan bukannya "*self-centered*") (p. 24).

Buku ini ditulis oleh Tony Yeo, Gembala Senior dari Covenant Evangelical Free Church, Singapura. Tony Yeo menjadi Gembala Senior di gereja ini sejak 1 Januari 2012 setelah 13 tahun menjadi Asisten dari Rev. Edmund Chan, Gembala Senior yang sebelumnya. Rev. Edmund Chan merintis dan mengembangkan *Intentional Disciple-Making Church Movement* (IDMC Movement), sehingga Tony Yeo menolong dan mengatur seluruh pelayanan Covenant Evangelical Free Church selama ketidakhadiran Edmund Chan yang mengembangkan gereja pemuridan ini. Sejak 2006 Tony Yeo juga diangkat menjadi Sekretaris Jenderal dari Evangelical Fellowship of Singapore (EFOS). Oleh karena itu Yeo mengungkapkan bahwa lebih 20 tahun dia memimpin dari "*second chair*" (54). Dengan latar belakang dan pengalaman seperti ini, buku Tony Yeo

ini sangat menarik untuk dibaca, karena tidak hanya berbicara tentang teori kepemimpinan dari pemimpin "*the second chair*", tetapi juga lahir dari pengalamannya bertahun-tahun.

Buku ini dibagi tiga bagian. Bagian pertama berbicara tentang panggilan sebagai pemimpin (*Am I A Leader? A Certain Kind of Calling*). Bagian kedua berbicara tentang kepemimpinan yang melayani (*Am I A Servant Leader? A Certain Kind of Leading*). Bagian ketiga tentang kualitas hidup dan pelayanan seorang pemimpin (*Am I A Faithful Servant Leader? A Certain Kind of Serving*).

Dalam bagian pertama (*Am I A Leader? A Certain Kind of Calling*) Tony Yeo mengungkapkan pentingnya panggilan bagi seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin bukanlah pilihan seseorang, tetapi merupakan panggilan Allah (37). Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristiani bukanlah semata-mata menjawab panggilan untuk bekerja bagi Kristus, tetapi suatu panggilan untuk bergabung dengan Allah dalam pekerjaan yang telah Ia kerjakan (56) Ia juga mengungkapkan pentingnya seseorang menerima kesempatan kedua (*receiving a second chance*) dari Allah terlepas dari pelbagai kegagalan yang pernah dialami. Tidak ada seorang pemimpin -termasuk pemimpin yang terbaik- dapat mengklaim *a failure-free leadership*. Ia adalah Allah yang memberi kesempatan kedua (65) Selanjutnya Yeo memaparkan pentingnya seorang pemimpin untuk mengetahui kehendak Allah dalam panggilan kepemimpinan ini. Seorang pemimpin harus *focusing beyond second base*. Seorang pemimpin walaupun dia berada di *second chair* harus senantiasa berupaya menggenapi apa yang Tuhan rencanakan dalam dirinya. Bukan dengan segala pencapaian lahiriah, tetapi lebih kepada karakteristik pemimpin Kristen seperti: ketaatan, kerendahan hati dan kesatuan (82). Dalam bagian terakhir dari bagian pertama ini Yeo memaparkan tentang pentingnya kepuasan rohani (*spiritual contentment*) bagi seorang pemimpin. Dengan kepuasan rohani yang dialami oleh karena hanya bergantung kepada Allah, pemimpin dapat *resisting the second helping*. Seorang pemimpin tidak perlu berupaya meraih apa yang bukan bagiannya atau merasa kurang dengan apa yang dimilikinya.

Semua ketidakpuasan itu dapat menyebabkan seorang pemimpin mencari pertolongan dari pihak lain (*second helping*) selain dari Allah sendiri.

Bagian kedua berbicara tentang kualitas kepemimpinan yang nampak melalui kepemimpinan yang melayani (*Am I A Servant Leader? A Certain Kind of Leading*). Kepemimpinan yang Tuhan kehendaki adalah kehidupan melayani yang lahir dari pengorbanan. Kepemimpinan yang sedia pergi lebih satu mil lagi (*going beyond the second mile*). Kepemimpinan yang mengutamakan melayani sesama. Kepemimpinan yang melayani ini menemukan, memahami dan melayani kebutuhan umat. Kepemimpinan yang melayani ini berkomitmen untuk membangun umat (*people-building*) dan bukannya memperlakut umat (*people-using*) (108). Kepemimpinan seperti ini berupaya melayani *without a second thought*. Menyakini bahwa kepemimpinan yang melayani adalah suatu kehormatan dan bukannya suatu tugas ataupun beban (110). Selanjutnya kepemimpinan yang melayani bukanlah sekedar melayani, tetapi *seeing beyond the second best*. Kepemimpinan ini akan senantiasa bergumul akan visi Allah dalam melayani tugas kepemimpinannya. Senantiasa mencari apa Allah ingin seorang pemimpin lakukan dan melaluinya memberikan dampak bagi dunia (129). Tidak sekedar melakukan sesuatu yang dapat dilakukan, tetapi melakukan sesuatu yang harus dilakukan (130).

Bagian ketiga mengungkapkan tentang bagaimana wujud pelayanan kepemimpinan seseorang (*Am I A Faithful Servant Leader? A Certain Kind of Serving*). Wujud pelayanan kepemimpinan ini harus didasari atas kecintaan atas integritas melebihi popularitas dan reputasi. Integritas menekankan pada karakter melebihi keuntungan pribadi, menekankan orang melebihi barang, menekankan pelayanan melebihi kekuasaan, dan menekankan prinsip melebihi kenyamanan (136). Setiap hari seorang pemimpin harus berkomitmen untuk menumbuhkembangkan integritas dan bukannya popularitas, (*fostering a virtuous second nature*). Daya juang atau tahan merupakan salah satu wujud kepemimpinan yang harus melebihi keterbatasan atau ketidakmampuan seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus senantiasa berjuang dan berjuang terus. (*running with the second wind*). Seorang pemimpin dapat tahan berjuang

dengan menyadari kehadiran, perlindungan dan kuasa Allah (156-164). Wujud pelayanan kepemimpinan harus diselesaikan dengan baik sampai akhir (*finishing well*). Seorang pemimpin tidak tahu dengan tepat masa perjalanan kepemimpinannya, karena hanya Allah yang tahu. Hanya Allah juga yang tahu apa seorang pemimpin mengakhiri pelayanannya dengan baik (168). Semakin lama masa kepemimpinan bukanlah semakin mudah, tetapi justru semakin berat (168-169). Ada yang memulai dengan baik, tetapi tidak dapat mengakhiri dengan baik (169). Setiap pemimpin harus berupaya mengakhiri pelayanan dengan baik (*moving towards the second half*). Tidak hanya baik dan bagus di babak pertama, tetapi bagaimana memasuki dan mengakhiri babak kedua (terakhir) dengan baik.

Dalam bab penutup Tony Yeo mengingatkan pentingnya untuk senantiasa melihat tangan Tuhan yang memimpin kehidupan seorang pemimpin dari masa kecilnya sampai masa pelayanannya. Walaupun Tony Yeo merasa bahwa ia selalu memimpin dari *second chair*, tetapi ia menyakini bahwa Allah senantiasa berada di *first chair* dalam hidupnya (181).

Dalam buku ini Tony Yeo menggunakan istilah kunci "*second*" dalam mengungkapkan setiap aspek kepemimpinan yang dijelaskan. Satu sisi istilah kunci "*second*" ini dipahami sebagai sesuatu yang baik, *seperti memimpin dari second chair bukanlah sesuatu yang kurang mulia dibandingkan first chair (top leader)*, pemimpin harus mensyukuri *second chance* dalam hidupnya, pemimpin harus bersedia untuk pergi melebihi *second mile*, dll. Tetapi istilah kunci "*second*" ini juga digunakan untuk sesuatu yang harus dihindari, seperti puas dengan *second base*, menghindari *the second helping* (pertolongan di luar Allah), menyakini pelayanan kepemimpinan sebagai suatu kehormatan dan bukannya bebas (menghindari *the second thought*), menghindari upaya yang hanya *the second best*, dll.

Buku ini sangat cocok bagi kebanyakan orang yang terlibat dalam pelayanan, karena kebanyakan orang tidak duduk sebagai *top leader* yang duduk di *first chair*, tetapi melayani dari *second chair*, *third chair*, dst.,

tetapi semuanya itu tidak menghalangi seseorang untuk memimpin dengan baik (*leading **beyond** the second chair*).

Sia Kok Sin